

**KOMUNIKASI ANTAR GENERASI DALAM MELESTARIKAN  
RITUAL HINDU DI CANDI PRAMBANAN**

***INTERGENERATIONAL COMMUNICATION IN PRESERVING  
HINDU RITUALS AT PRAMBANAN TEMPLE***

Gatot Wibowo, MM. Sri Widayati, I Dewa Gede Yoga  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah  
[gototwb271@gmail.com](mailto:gatotwb271@gmail.com)

***ABSTRACT***

*Prambanan Temple, as one of the Hindu cultural heritage sites in Indonesia, holds significant historical and spiritual value. The preservation of Hindu rituals within this temple complex opens up avenues for development and innovation, particularly in the context of intergenerational communication. The preservation of Hindu rituals within this temple complex presents challenges, particularly in the context of communication between generations. This research aims to analyze the communication patterns between the older and younger generations in maintaining the continuity of Hindu rituals at Prambanan Temple. The research methodology employed is a qualitative approach using in-depth interviews and observations of the community actively engaged in ritual practices. The findings of this study are expected to provide insights into the effectiveness of intergenerational communication as well as to identify factors that either support or hinder the transformation of knowledge and religious practices. These findings may serve as a foundation for more effective cultural preservation strategies, both for local communities and the government.*

**Keywords:** *Intergenerational communication, cultural preservation, Hindu rituals Prambanan Candi*

**ABSTRAK**

Candi Prambanan sebagai salah satu situs warisan budaya Hindu di Indonesia memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi. Pelestarian ritual Hindu di kompleks candi ini membuka ruang pengembangan dan inovasi, terutama dalam konteks komunikasi antar generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi antara generasi tua dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan ritual Hindu di Candi Prambanan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap komunitas yang aktif dalam pelaksanaan ritual. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas komunikasi antar generasi serta mengidentifikasi factor-faktor yang mendukung atau menghambat transformasi pengetahuan dan praktik keagamaan. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi strategi pelestarian budaya yang lebih efektif, baik bagi komunitas lokal maupun pemerintah.

**Kata Kunci :** Komunikasi antar generasi, pelestarian budaya, ritual Hindu, Candi Prambanan

## I. PENDAHULUAN

Candi Prambanan adalah sebuah situs bersejarah dan cagar budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Hindu di Indonesia, khususnya di kawasan Klaten dan Yogyakarta. Candi Prambanan dibangun dengan teknologi yang sangat maju pada masanya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya nenek moyang bangsa kita sangat baik. Candi ini terkenal bukan hanya karena arsitekturnya yang megah dan nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga karena perannya dalam pelestarian tradisi dan ajaran Hindu. "Candi adalah representasi dari tempat tinggal para dewa, yaitu gunung Mahameru, karena itu selalu dihiasi dengan berbagai ukiran dan pahatan yang rumit dan indah." Keberadaan Candi Prambanan menjadi simbol kejayaan budaya Hindu di masa lalu dan saat ini masih digunakan sebagai tempat persembahyangan serta pusat kegiatan ritual keagamaan. Sebagai salah satu situs warisan budaya dunia, Candi Prambanan memiliki daya tarik yang besar bagi wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Keindahan dan keagungannya menjadikannya sebagai destinasi wajib bagi siapa saja yang tertarik dengan sejarah dan budaya Hindu (Aji, 2018: 1). Namun, di balik kemegahan arsitekturnya, terdapat tantangan besar dalam melestarikan ritual Hindu yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Komunikasi antar generasi menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan praktik keagamaan ini, karena pemahaman dan keterlibatan aktif dari berbagai generasi sangat dibutuhkan.

Pelestarian ritual Hindu di Candi Prambanan menurut Donder., tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga dengan kesinambungan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses ini, generasi yang lebih tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda. Tantangan muncul ketika terdapat perbedaan cara pandang dan metode komunikasi antara generasi tua dan muda. Generasi muda sering kali lebih akrab dengan teknologi digital dan memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami tradisi, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk menjembatani kedua generasi ini (2012). Dalam konteks penelitian mengenai komunikasi antar generasi dalam pelestarian ritual Hindu di Candi Prambanan, penting untuk mengkaji pola komunikasi yang diadopsi oleh komunitas Hindu dalam mempertahankan tradisi keagamaan mereka. Penelitian ini dapat menyoroti cara generasi tua menyampaikan ajaran dan praktik ritual kepada generasi muda, serta bagaimana generasi muda menyerap, memahami, dan mengadaptasi tradisi tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu aspek yang dapat diperhatikan adalah penggunaan teknologi dan media digital untuk menyebarkan informasi tentang ritual Hindu. Hendri Wibowo, dkk., menegaskan Generasi muda cenderung aktif menggunakan platform digital untuk mencari informasi, sehingga pendekatan modern dalam menyampaikan nilai-nilai tradisional bisa menjadi solusi efektif dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antar generasi. Misalnya, penggunaan video dokumentasi, media sosial, dan aplikasi edukasi dapat menjadi alat bantu dalam memperkenalkan makna dan tujuan (2022:45), setiap ritual Hindu yang dilaksanakan di Candi Prambanan.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam praktik ritual keagamaan juga menjadi bagian penting dari proses pelestarian. Jika mereka merasakan relevansi dan makna dari tradisi ini dalam kehidupan mereka, mereka kemungkinan besar akan terus mempertahankan dan mewariskan praktik tersebut kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, dibutuhkan inisiatif dari komunitas Hindu untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif dari berbagai generasi dalam setiap kegiatan ritual di Candi Prambanan. Di sisi lain, Donder menegaskan pemerintah serta lembaga-lembaga terkait memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pelestarian ritual Hindu. Mereka dapat menyediakan program-program edukasi dan pelatihan yang bertujuan untuk membantu generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam praktik ritual di Candi Prambanan. Selain itu, dukungan dalam bentuk fasilitas dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pelestarian

budaya juga merupakan faktor krusial dalam menjaga keberlangsungan ritual Hindu (2012). Ketika memasuki era yang penuh tantangan dalam komunikasi antar generasi, sangat penting untuk menekankan bahwa pelestarian budaya dan tradisi perlu dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif. Dengan menggabungkan metode tradisional dan modern, komunitas Hindu memiliki kesempatan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap generasi berkontribusi dalam mempertahankan dan mengembangkan ritual Hindu di Candi Prambanan. Dengan demikian, warisan budaya ini tidak hanya akan terus hidup, tetapi juga berkembang seiring dengan dinamika zaman.

Komunikasi antar generasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan pelestarian nilai-nilai budaya, termasuk dalam konteks ritual Hindu di Candi Prambanan. Sebagai salah satu situs warisan budaya dunia, Candi Prambanan tidak hanya menjadi simbol kejayaan Hindu di masa lalu, tetapi juga terus berfungsi sebagai tempat persembahyangan dan pusat kegiatan ritual keagamaan. Namun, tantangan muncul akibat perbedaan cara pandang, nilai, serta metode komunikasi antara generasi muda dan generasi tua. Pelestarian ritual Hindu di Candi Prambanan melibatkan berbagai generasi yang membawa pendekatan dan perspektif berbeda terhadap tradisi. Generasi tua umumnya mempertahankan metode komunikasi tradisional, seperti lontar, upacara adat, dan penyampaian secara lisan. Sebaliknya, generasi muda lebih akrab dengan teknologi digital serta media sosial. Perbedaan ini seringkali menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan praktik ritual Hindu. Menurut I Wayan Ardika (2007; 2008) seorang ahli budaya Bali, keluarga dan masyarakat memiliki peran vital dalam mentransmisikan nilai-nilai agama Hindu kepada generasi muda. Partisipasi dalam upacara adat dan ritual keagamaan menjadi sarana utama bagi generasi muda untuk memahami simbolisme, tata cara, serta nilai-nilai yang terkandung dalam agama Hindu. Dengan demikian, komunikasi yang efektif antara generasi tua dan muda merupakan kunci dalam menjaga kesinambungan tradisi Hindu.

Seiring dengan berkembangnya pariwisata modern, tantangan dalam menjaga keberlanjutan tradisi Hindu semakin kompleks. Candi Prambanan bukan hanya menjadi tempat persembahyangan bagi umat Hindu, tetapi juga destinasi wisata menarik bagi pengunjung dari berbagai penjuru dunia. Hal ini menimbulkan dilema antara pelestarian nilai-nilai budaya dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Tantangan utama dalam pelestarian ritual Hindu di Candi Prambanan antara lain: Generasi muda yang terpapar dengan budaya global sering kali memiliki minat yang berbeda terhadap tradisi Hindu, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan relevan; Banyak ritual Hindu yang masih dilakukan secara turun-temurun tanpa dokumentasi yang memadai, yang menyebabkan generasi muda kesulitan memahami makna dan tata cara ritual tersebut; dan Pertumbuhan pariwisata di sekitar Candi Prambanan dapat menggeser fokus dari nilai spiritual menjadi aspek komersial. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengelolaan wisata.

Untuk mengatasi tantangan dalam komunikasi antar generasi dan pelestarian ritual Hindu, diperlukan strategi yang adaptif dan inklusif. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan: Mengingat generasi muda lebih akrab dengan teknologi digital, penggunaan media sosial, video dokumentasi, dan aplikasi edukasi dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tradisional. Misalnya, pembuatan video edukatif mengenai makna dan tata cara ritual Hindu dapat membantu mereka memahami dan mengapresiasi tradisi tersebut; Program edukasi yang melibatkan generasi muda dalam praktik langsung ritual keagamaan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Hindu. Workshop, seminar, dan pelatihan mengenai sejarah serta makna ritual Hindu dapat menjadi sarana yang efektif dalam mentransmisikan pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda; dan Mendorong kerja sama antara generasi tua dan muda dalam pelestarian nilai-nilai budaya akan memperkuat ikatan serta pemahaman di antara mereka, menciptakan siklus pembelajaran yang positif untuk keberlangsungan tradisi Hindu.

Menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi aktif dari berbagai generasi dalam setiap kegiatan ritual di Candi Prambanan dapat memperkuat kesinambungan tradisi Generasi yang lebih tua dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan berharga, Tegas Yuswohady., sementara generasi muda hadir dengan perspektif baru yang dinamis artinya “Pencarian makna personal, konektivitas sosial yang tinggi, dan preferensi terhadap produk yang merepresentasikan identitas dan nilai-nilai mereka adalah tanda gaya hidup generasi milenial Indonesia (2016) membantu mengembangkan metode pelestarian yang lebih relevan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya sangat penting dalam menjaga kelangsungan ritual Hindu di Candi Prambanan. Fasilitas yang memadai kebijakan yang mendukung keberlanjutan budaya, serta program penelitian dan dokumentasi dapat berkontribusi pada pelestarian tradisi Hindu secara autentik, Komunikasi antar generasi memiliki peran vital dalam memastikan keberlanjutan pelaksanaan aktivitas ritual Hindu di Candi Prambanan. Mengingat adanya tantangan yang muncul akibat perbedaan cara pandang dan metode komunikasi, diperlukan strategi yang adaptif dan inklusif guna memastikan nilai-nilai budaya Hindu tetap terjaga. Integrasi teknologi, pendidikan, kolaborasi antar generasi, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya menjadi faktor-faktor kunci dalam pelestarian ritual Hindu.

Penelitian ini berfokus pada interaksi antara generasi tua dan muda dalam pelestarian ritual Hindu. Pola komunikasi yang diterapkan oleh komunitas Hindu sangat penting untuk menjaga keaslian dan kesinambungan tradisi tersebut. Dalam kajian ini, kami juga akan mengeksplorasi metode komunikasi tradisional, seperti penggunaan lontar dan penyampaian lisan, serta peran teknologi modern dalam memfasilitasi hubungan antar generasi. Seringkali, perbedaan pandangan dan teknologi yang digunakan oleh kedua generasi menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan pelaksanaan ritual Hindu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang muncul, seperti minimnya dokumentasi tradisi, gaya hidup generasi muda yang semakin modern, dan dampak pariwisata terhadap keberlanjutan praktik keagamaan. Melalui analisis ini, kami berusaha memahami berbagai faktor yang dapat menghambat komunikasi dan pelestarian budaya Hindu di Candi Prambanan. Untuk mencapai keberlanjutan tradisi, diperlukan strategi yang efektif untuk menjembatani komunikasi antar generasi. Penelitian ini membahas berbagai pendekatan, seperti integrasi teknologi digital dalam edukasi budaya, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan, dan peran pemerintah serta lembaga terkait dalam memberikan dukungan kebijakan. Kajian ini bertujuan merumuskan solusi yang dapat membantu komunitas Hindu dalam mempertahankan warisan budaya mereka dengan cara yang inklusif dan adaptif.

## **II. PEMBAHASAN**

Komunitas Hindu Prambanan adalah pusat keagamaan yang bergerak di tengah-tengah perkembangan zaman. Kehidupan sosial yang fleksibel menggabungkan adat istiadat, iman, dan adaptasi kontemporer. Kasta-berbasis struktur sosial masih ada dan digunakan secara efektif untuk mengelola budaya dan melaksanakan ritual. Menurut Pujianto., sementara Sudra berfungsi sebagai pelaksana utama ritual, kelompok brahmana berfungsi sebagai penjaga spiritual dan intelektual. Legitimasi kepemimpinan ritual masih dipengaruhi oleh garis keturunan, tetapi partisipasi lintas strata dan inklusif (2025). Tegas Swardana., di Prambanan, hubungan antar kelompok melampaui kasta dan bersifat gotong royong. Tradisi diwariskan secara informal, membentuk hubungan inklusif berbasis identitas budaya dan spiritualitas (2025). Didik., menjelaskan bahwa pendidikan, media digital, dan pemberdayaan komunitas menunjukkan generasi muda keluarga Sudra sebagai pemimpin budaya. Sekarang, inovasi, semangat kerja, dan spiritualitas adalah cara untuk membangun kekuasaan kultural (2025). Transformasi tradisi mendorong nilai demokratis, regenerasi inklusif, dan kohesi antar generasi dalam komunitas. Dharma berfungsi sebagai titik temu spiritual dalam struktur sosial yang telah dibuka (Budiadnya, 2025). Praktik keagamaan dan budaya Hindu di Prambanan bergantung pada infrastruktur sosio-spiritual, yang memiliki nilai fisik dan simbolis serta berfungsi sebagai

ekosistem pelestarian tradisi. Pura, sanggar, dan padepokan bukan hanya tempat bhakti; mereka adalah pusat kehidupan spiritual, pendidikan nonformal, dan regenerasi kultural yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Menurut Budiana., padepokan, pura, dan sanggar berfungsi sebagai tempat sakral dan edukatif. Pemujaan, pengajaran dharma, diskusi lintas generasi, dan ekspresi seni dan budaya secara partisipatif semua terjadi di sana (2025). Triman., menegaskan bahwa ekologi spiritual Prambanan terdiri dari pura, sanggar, dan padepokan, yang berfungsi sebagai tempat sakral, pendidikan, dan sosial. Anak-anak membentuk identitas spiritual sejak dini melalui keterlibatan langsung dalam seni dan ritual. Purwanto menyatakan bahwa ekologi spiritual merupakan integrasi dari keagamaan, pendidikan, dan masyarakat. Infrastruktur sosio-spiritual Prambanan berfungsi sebagai pusat pendidikan nilai dan kepemimpinan budaya, membentuk generasi muda sebagai pewaris dan penjaga dharma (2025).

Dalam komunitas Hindu Prambanan, komunikasi antar generasi memfasilitasi pewarisan *sradha*, nilai dharma, dan identitas budaya, yang membantu ritual bertahan hingga akhir zaman. Menurut Agung., tradisi lisan, melalui cerita suci, simbol, dan pementasan, memfasilitasi komunikasi antar generasi di Prambanan. Ekspresi seni dan bahasa ritual menanamkan nilai spiritual dan moral lintas usia (2025). Triman., menjelaskan gamelan, bunga, dan api adalah simbol ritual yang memiliki makna spiritual. Melalui penggunaan pendekatan visual dan keterlibatan langsung dalam praktik, generasi muda menciptakan komunikasi lintas nilai dan pengalaman. Agung., menambahkan untuk pemahaman spiritual antar generasi sering terhambat jika tidak ada media penghubung, sementara generasi muda membutuhkan penjelasan yang logis dan visual (2025). Tegas Pujianto., Narasi kreatif, dialog lintas generasi, dan media digital memperbaiki perbedaan persepsi dan memungkinkan komunikasi antar generasi (2025). Purwanto., juga menjelaskan bahwa fokus komunikasi antar generasi adalah interaktif, visual, dan kolaboratif. Untuk menjaga makna dharma secara kontekstual, setiap generasi diposisikan sebagai mitra spiritual (2025). Menurut Agung., Komunitas Hindu Prambanan sekarang berada di antara pewarisan dan modernisasi. Mereka harus mempertahankan tradisi mereka dan menghadapi perubahan zaman di tengah dinamika modernisasi dan arus globalisasi. Mereka berfungsi sebagai pencipta budaya dan penerus *sradha*. Namun, perjalanan ini menghadapi banyak masalah, seperti psikososial, pendidikan, dan teknologi. Generasi muda yang terlibat dalam ritual Hindu memiliki minat yang beragam, aktif, dan terpisah dari Dualitas Partisipasi dan Dualitas Distansi. Penyampaian tradisi yang sesuai dengan logika dan media digital diperlukan oleh elemen nilai dan gaya hidup kontemporer (2025). Didik., menjelaskan Karena pewarisan lisan tanpa dokumentasi visual, makna ritual menjadi terfragmentasi. Nilai menjadi tidak stabil dan sulit untuk diperiksa secara menyeluruh (2025). Pernyataan Purwanto., energi baru dari generasi muda yang menyampaikan nilai dharma secara visual dan edukatif dengan menggunakan media digital. Karena tidak terintegrasi dalam ekosistem budaya, dampaknya tidak sistemik (2025). Strategi ini mengubah inovasi menjadi dharma baru dengan menciptakan ekosistem dokumentasi budaya yang berbasis komunitas dan teknologi yang menghubungkan nilai moral, ekspresi digital, dan generasi.

Perubahan dalam cara komunikasi dan pelestarian tradisi Hindu Prambanan memerlukan pendekatan inklusif yang menggabungkan nilai lama dan pendekatan baru untuk menjembatani generasi dan meningkatkan partisipasi lintas usia. Karena “digitalisasi praktik keagamaan, ritual tidak hanya ditransfer ke ruang daring, tetapi juga mengubah makna, simbol, dan konteks tradisi melalui media digital yang interaktif dan partisipatif” (Helland dan Kienzl 2021, 40). Tradisi Hindu disajikan secara interaktif dan visual dengan bantuan teknologi digital.

Digitalisasi memungkinkan generasi muda untuk mengakses nilai agama dengan cara yang fleksibel dan relevan. Kesetaraan spiritual terbentuk melalui interaksi lintas usia melalui seni dan pendidikan formal-nonformal. Pelatihan fasilitator budaya, pementasan, dan lokakarya meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian nilai ritual. Melalui pendampingan



ritual, diskusi dharma, dan keteladanan, pemimpin budaya Prambanan menekankan transformasi spiritual dan karakter. Dengan dukungan teknologi, diskusi antargenerasi sangat penting untuk membangun identitas dan solidaritas. Dalam bidang pendidikan, pemasaran, dan layanan publik, integrasi teknologi Augmented Reality dan QR Code telah mempercepat akses informasi. Teknologi ini juga mendorong interaksi antara pengguna dan dunia digital, dan merupakan bagian dari ekosistem komunikasi cerdas yang menghubungkan dunia fisik dan virtual secara seamless (Peddie 2017, 112). AR dan QR dimanfaatkan untuk menjelaskan simbol tradisi secara digital. Prambanan berpotensi menjadi model pelestarian budaya berbasis komunikasi lintas generasi yang adaptif dan inklusif. Struktur sosial Hindu Prambanan berpusat pada dharma dan keluarga. Melalui praktik sehari-hari dan komunikasi nilai yang alami antara generasi, keluarga berfungsi sebagai tempat pewarisan spiritual. Dharma melihat peran orang tua, anak, dan masyarakat dari perspektif kontekstual. Ia mengajarkan spiritualitas, tanggung jawab, dan koneksi sosial lintas generasi. Keluarga mengenalkan tradisi melalui praktik simbolik dan narasi epik, membentuk rasa memiliki spiritualitas sejak dini. Kesibukan dan gaya hidup digital mengalihkan perhatian generasi muda dari ritual ke aktivitas individu, mengancam ruang spiritual keluarga dan komunikasi nilai. Peran keluarga sebagai penjaga dharma dan benteng spiritual lintas generasi diperkuat oleh belajar bersama, digitalisasi panduan, dan mentoring informal.

Figur-figur kunci dalam budaya Hindu Prambanan sangat bergantung pada nilai dan ritus tradisional, yang membantu menjaga keharmonisan sosial dan spiritual: Pendeta memimpin ritual, melestarikan Weda, mengajarkan tafsir nilai, dan mendorong regenerasi spiritual, termasuk melalui konsultasi online bagi generasi muda; Tetua adat menjembatani sejarah dan masa kini melalui narasi, mediasi, dan penguatan nilai tradisional dalam ruang reflektif antar generasi; Seniman tradisional memvisualisasikan dharma melalui seni, dan menjadi mentor kreatif yang memadukan filosofi Hindu dengan inovasi artistik untuk generasi muda; dan Pendeta, tetua adat, dan pemangku budaya bekerja sama dalam upacara, pelatihan, dan ruang diskusi komunitas. Keberlangsungan budaya Prambanan bergantung pada hubungan aktif antar tokoh. Lembaga adat Hindu Prambanan bukan hanya struktur formal mereka juga merupakan tempat nilai yang memungkinkan tradisi berkembang secara alami seiring berjalannya waktu. Mereka berfungsi sebagai penjaga warisan dan laboratorium sosial tempat regenerasi budaya dan spiritual terjadi. Ada di antaranya: Seka Dharma membantu generasi muda melakukan praktik, berbicara, dan berpartisipasi dalam ritual. (Agung, 2025); Sanggar memadukan seni, *sradha*, dan pendidikan karakter melalui pelatihan ritual dan ekspresi modern, menjadikan ajaran suci sebagai pengalaman estetis lintas generasi (Budiadnya, 2025); dan Pasraman menggabungkan pembelajaran spiritual dan karakter untuk membentuk generasi pewaris yang memahami dharma dan bersedia membantu pelestarian budaya (Purwanto, 2025). Lembaga adat Prambanan menjembatani generasi melalui cerita simbolik dan ekspresi digital, menciptakan pelestarian budaya sebagai proses kolektif yang terus hidup dan berkembang.

Di era Revolusi Industri 4.0, komunikasi digital menjadi pilar utama kerja sama. Pola komunikasi linier telah berubah ke arah pola simetris yang lebih partisipatif yang didukung oleh internet dan teknologi informasi. Sangat penting bagi inovasi sosial dan ekonomi untuk memiliki ekosistem komunikasi digital yang inklusif dan berkelanjutan (Maria Ulfa Batoebara, 2021: 30–31). Ketegangan dalam komunikasi muncul karena generasi muda yang visual dan generasi tua yang simbolik berbeda dalam memahami nilai. Makna spiritual sulit disampaikan jika tidak ada penjelasan kontekstual. Sementara generasi tua memaknai ritual secara sakral, generasi muda membutuhkan penjelasan kontekstual. Dimungkinkan untuk mempertahankan nilai tanpa kehilangan makna melalui desain komunikasi adaptif seperti diskusi lintas generasi dan video simbolik. Dalam konteks transformasi pendidikan dan pelestarian budaya, kemajuan teknologi telah menjadi jembatan komunikasi yang memungkinkan interaksi lintas generasi dan lintas disiplin ilmu. Digitalisasi memungkinkan

adopsi teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, gamifikasi, dokumentasi audiovisual, dan podcast sebagai media komunikasi yang memperluas jangkauan sosial dan profesional, menurut Saksi, Suriadi, dan Saputra (2024, 18–19). Ruang baru untuk spiritualitas Prambanan dibuka oleh kemajuan teknologi digital. Dokumentasi audiovisual mempertahankan ingatan kolektif dan menjangkau generasi berikutnya tanpa mengurangi makna warisan. Aplikasi mobile dan gamifikasi membuat teks suci Hindu interaktif. Melalui simulasi ritual dan eksplorasi digital, remaja belajar nilai dharma secara visual, emosional, dan menyenangkan. Dengan cara yang santai dan relevan, podcast menjadi ruang refleksi antar generasi. Teknologi membantu iman, menjaga kebenaran, dan memperluas makna tradisi.

Mandala terpenting di kompleks Candi Prambanan adalah Siva Mandala, yang dipersembahkan untuk Trimurti Hindu. Seka Dharma Siwa Mandala menunjukkan cara lembaga adat dapat berfungsi sebagai tempat komunikasi spiritual, pemulihan seni, dan transformasi tradisi. Kelompok ini menunjukkan bahwa percakapan lintas generasi dan kemajuan teknologi dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai luhur di tengah tantangan zaman. Menurut Purwanto., nilai dharma ditransfer melalui gerakan simbolik dan pendekatan dialogis dalam pelatihan tari klasik. Ini menjadikannya alat untuk regenerasi nilai dan jembatan emosional antar generasi (2025). Swardana menyatakan bahwa dokumentasi ritual yang menggunakan teknologi immersive, termasuk drone dan kamera 360°, digunakan untuk merekam ritual secara visual dan spiritual. Identitas budaya diperkuat oleh dokumentasi digital, yang membantu menghubungkan tradisi dengan generasi masa kini (2025) dan Konsep simbolik diajarkan secara visual dan filosofis melalui pelatihan sesajen. Lokakarya interaktif meningkatkan rasa memiliki dan menjadikan sesajen sebagai sarana introspeksi daripada ritual (Triman, 2025). Rasa memiliki meningkat ketika generasi muda terlibat aktif dalam konten budaya dan pelatihan. Sekarang, tradisinya dianggap sebagai tempat spiritual yang aktif dan relevan yang dikelilingi oleh Seka Dharma Siwa Mandala. Untuk menjaga nilai dharma dan regenerasi budaya Hindu, struktur sosial Prambanan mendorong kerja sama dan komunikasi lintas generasi. Gagasan penting untuk masa depan, diantaranya: Mentoring, lokakarya, dan dokumentasi bersama membangun komunikasi nilai dharma yang kontekstual antara sesepuh dan generasi muda; Kolaborasi dengan institusi pendidikan membawa ajaran Hindu ke ruang akademik, memperluas nilai budaya melalui pendekatan pedagogis yang reflektif; dan Generasi digital menggunakan media digital untuk menghidupkan tradisi dengan cara baru yang mudah diakses dan dibagikan. Sekarang, prambanan telah berubah menjadi ekosistem yang inklusif yang mendorong regenerasi budaya. Tradisi yang diwariskan secara kolektif memperkuat identitas dan makna spiritual dalam dunia kontemporer.

Candi Prambanan bukan hanya peninggalan sejarah; itu adalah tempat spiritual di mana nilai-nilai masa kini dan masa lalu bertemu. Prambanan, kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia dan salah satu situs warisan dunia UNESCO, menyatukan aspek sakral, sosial, dan kultural masyarakat yang mengelilingi. Menurut Surpi dkk., Prambanan dianggap oleh orang Hindu sebagai lebih dari sekadar candi monumental; itu adalah sebuah mandala hidup, tempat umat Hindu dapat berinteraksi langsung dengan energi spiritual dan tatanan semesta. Kompleks candi ini menunjukkan keseimbangan antara perjalanan spiritual manusia dan semesta. Candi Siwa adalah pusat transformasi dan pemurnian batin; ritual dan meditasi di sana memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan kekuatan transendental. Melalui simbol penciptaan dan pemeliharaan, Candi Wisnu dan Brahma menciptakan siklus kehidupan yang utuh, melengkapi harmoni kosmologis. Relief Ramayana dan Krishnayana memberikan cerita tentang moralitas dan filosofi hidup yang dapat ditafsirkan oleh generasi ke generasi (2024: 86–125). Ini memberikan inspirasi untuk berpikir dan mempelajari nilai dharma, dan setiap prosesi spiritual keagamaan di Candi Prambanan adalah peristiwa sakral yang memperbarui hubungan antara manusia dan alam semesta bukan hanya ritual. Di sinilah spiritualitas berkembang menjadi kekuatan untuk mengubah kesadaran kolektif dan tradisi menjadi pengalaman yang bertahan

lama. Surpi dkk., juga menegaskan Prambanan tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribhakti dan situs arsitektur monumental, tetapi juga sebagai tempat di mana orang berbicara satu sama lain dan membangun identitas kultural. Prambanan menjadi jembatan antara warisan dan relevansi zaman melalui berbagai aktivitas dan pengalaman bersama. Upacara keagamaan yang melibatkan orang dari berbagai latar belakang dan usia menghasilkan rasa kebersamaan dan pemulihan nilai spiritual (2024: 102–125). Perayaan budaya seperti Balet Ramayana dan Festival Dharma menjadi tempat untuk berbagi nilai, menghubungkan komunitas lokal dengan pengunjung dalam suasana yang penuh makna (2024: 158–161). Melalui arsitektur, simbol, dan cerita visual yang menyentuh batin, ruang refleksi dan kontemplasi publik memungkinkan pengunjung mengalami spiritualitas. Fungsi sosial ini membuat Prambanan menjadi tempat pembentukan identitas yang dinamis di mana generasi tua mempertahankan warisan dan generasi muda menemukan nilai dharma relevan dengan dunia modern. Tradisi tidak hanya dikenang, tetapi juga dihidupkan kembali dan diinterpretasikan secara kreatif. Lebih lanjut menurut Surpi dkk., Prambanan sekarang dianggap sebagai struktur arsitektur yang tidak bergerak; sekarang dianggap sebagai ruang hidup spiritual yang berubah dan berinteraksi dengan zaman. Prambanan berubah menjadi tempat pembelajaran, inovasi, dan eksperimen budaya yang menyentuh jiwa lintas generasi. tempat untuk belajar nilai dharma. Program pasraman, lokakarya seni ritual, dan diskusi filsafat Hindu membantu orang belajar tentang spiritual secara kontekstual. Tempat untuk inovasi pelestarian yang memanfaatkan dokumentasi digital, platform pendidikan berbasis situs, dan teknologi interpretatif membuka akses baru terhadap simbol dan makna tradisi. Jenis spiritualitas baru yang berakar pada nilai dharma diciptakan di Laboratorium Spiritual Komunitas, tempat penyatuan tradisi dan ekspresi kontemporer melalui seni, cerita, dan teknologi. Sakralitas tidak kehilangan maknanya karena transformasi ini. Sebaliknya, itu diperluas dan dihidupkan kembali sehingga dapat mencapai lebih banyak jiwa, memperkuat identitas, dan membangun kesadaran spiritual yang relevan bagi generasi masa kini dan mendatang (2024: 158–205). Surpi dkk., juga menegaskan, Prambanan bukan hanya situs sejarah, tetapi juga ruang batin yang membentuk dan merefleksikan identitas lintas generasi. Bagi generasi tua, ia adalah tempat pemujaan dan pemurnian spiritual, sementara bagi generasi muda, ia adalah tempat interpretasi dan inovasi spiritual. Candi berfungsi sebagai pengingat perjalanan jiwa dan simbol keabadian dharma. Bagi generasi muda, Prambanan tampak seperti representasi identitas yang rumit. Menggambarkan sejarah, seni, dan filosofi dengan cara ini menantang mereka untuk memahami, menafsirkan, dan menghidupkan kembali warisan dengan cara yang berbeda. Surpi menegaskan melalui proyek edukasi digital dan partisipasi komunitas, warisan tidak hanya dikenang, tetapi dijalani dan diperbarui. Narasi tempat menjadi jembatan spiritual dan kultural lintas generasi (2024: 102–125, 201–205).

Ritual Prambanan menyatukan makna dan generasi, membuatnya seremoni spiritual yang khidmat. Melalui kerja sama kolektif, ekspresi spiritual, dan penguatan identitas komunitas sebagai penjaga nilai dharma, ritual membangun persatuan lintas generasi. Prambanan menjadi laboratorium hidup tempat generasi saling belajar nilai dan keterampilan secara nyata dan kontekstual melalui pembagian peran berbasis dharma. Menurut Didik., Ritual Prambanan menyatukan orang dan komunitas dalam refleksi spiritual, memulihkan harmoni sosial, dan menghidupkan kembali semangat dharma sebagai fondasi hidup bersama. Prambanan menjadi ruang dialog lintas generasi di mana nilai dharma diwariskan melalui praktik hidup bersama yang menyatukan budaya, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial (2025). Prambanan melestarikan nilai adat melalui ritus dan seni dan membangun pariwisata budaya yang harmonis antara komunitas dan institusi, menurut Retnayu Molya's Sinergi Sakralitas dan Pariwisata. Mantik menambahkan bahwa Prambanan berfungsi sebagai ruang studi, diplomasi budaya, dan pelatihan spiritual lintas generasi, menjadikannya laboratorium pembelajaran yang hidup (2025). Warta., Menyatakan bahwa Prambanan, sebagai tempat dialog lintas generasi dan multikultural yang tegas, memungkinkan pertukaran cerita budaya, pelatihan spiritual, dan



pertukaran cerita Nusantara, sehingga membentuk ekosistem nilai yang berkelanjutan (2025). Karena aura spiritual yang terbuka tentang keberfungsian multifaset Prambanan, inovasi dan sakralitas dapat bersatu. Tradisi tidak selalu dihalangi oleh nostalgia; sebaliknya, ia dapat muncul dalam transformasi dan sinergi. Ruang spiritual dapat menjadi titik temu zaman dan komunitas jika mereka tidak kehilangan akar dharma mereka. Menurut Agung., berdasarkan dinamika persepsi generasi, Prambanan dianggap sebagai mandala spiritual lintas usia di mana hubungan antara manusia dan kekuatan surga terus diperbarui melalui tradisi dan kontemplasi. Dengan demikian, representasi estetika Generasi Muda Prambanan dianggap sebagai representasi keindahan budaya dan identitas digital. Namun, Purwanto terus memperdalam pengetahuan spiritualnya. Pendekatan yang berbeda diberikan oleh strategi komunikasi lintas generasi, yang menawarkan kesempatan untuk menyatukan inovasi dan tradisi melalui digitalisasi, mentoring, dan kegiatan reflektif. Prambanan adalah tempat spiritual lintas usia yang menghubungkan warisan dengan masa depan. Purwanto juga menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda di Prambanan masih dominan pada aspek estetika dan seremoni; untuk menghidupkan kembali makna simbolik dan spiritual, transformasi partisipasi generasi muda dalam keterlibatannya harus berubah dari sekadar kehadiran menjadi pewarisan makna melalui narasi digital, ruang refleksi, dan mentoring lintas generasi. Dengan demikian, tradisi dapat menjadi pengalaman.

Agar tradisi menjadi partisipasi spiritual yang bermakna dan transformatif, prambanan sebagai media komunikasi lintas generasi membutuhkan pendekatan digital, naratif, dan kreatif. Diantaranya: Penceritaan digital menjadikan tradisi Hindu pengalaman spiritual yang imersif, edukatif, dan relevan bagi generasi muda melalui media interaktif dan visual; Program interaktif, Prambanan menjadi ruang pewarisan nilai dharma yang dialogis, kreatif, dan transformatif lintas generasi; Strategi Pendidikan Multiplatform Berbasis Tradisi Dharma adalah sumber pembentukan karakter melalui penggunaan media interaktif dan visual; Seni visual dan pertunjukan menjadi media komunikasi spiritual lintas generasi, menyatukan ekspresi muda dan makna luhur dalam ruang budaya yang transformatif; dan Prambanan menciptakan lingkungan budaya yang mampu berkomunikasi dan mengubah, yang mendorong generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemulihan nilai dharma sepanjang waktu. Prambanan berfungsi sebagai pusat komunikasi lintas generasi dan kolaborasi lintas usia dan industri. Ruang diskusi ini menyatukan tradisi, inovasi, dan pendidikan untuk menghidupkan kembali nilai budaya. Ruang Sakral Prambanan menjadi ruang pendidikan spiritual melalui penggunaan simbol, teknologi, dan kontemplasi lintas generasi yang memperkuat makna dharma. Ruang Interpretasi dan Mentoring Dharma Prambanan menjadi ruang bermakna lintas generasi karena sesepuh menunjukkan nilai dan membimbing generasi muda. Model Komunikasi Intergenerasional Berbasis Dharma Prambanan menggunakan pelatihan dan penghargaan budaya untuk mendorong fasilitator muda untuk menggabungkan tradisi dan ekspresi baru, membentuk kepemimpinan spiritual yang berakar pada dharma. Model ini memungkinkan komunikasi dialogis dan adaptif dalam berbagai format, dan memfasilitasi regenerasi nilai dan transformasi spiritual lintas generasi.

Di Prambanan, transformasi ritual Hindu beralih dari teks suci ke pengalaman spiritual visual dan sosial. Ini dilakukan dalam upaya untuk memperluas komunikasi budaya dan meregenerasi nilai sepanjang zaman. Menurut Didik., pelatihan komunikasi spiritual dan pembinaan langsung membentuk pemimpin muda yang berakar pada dharma, fleksibel, dan siap melanjutkan warisan budaya (2025). Pujiyanto menambahkan Prambanan membantu ekspresi kreatif dan regenerasi spiritual melalui komunikasi adaptif dan dialogis yang berakar pada dharma (2025). Triman., menyatakan pada tahap awal, ritual Hindu di Prambanan dijalankan secara ketat berdasarkan teks suci dan bersifat sakral, dengan masyarakat berfungsi sebagai pengamat pemurnian spiritual. Ritual awal menekankan disiplin dan ketundukan sebagai manifestasi dharma; ini menjadi fondasi untuk interpretasi makna yang terus berkembang (2025). Budiadnya menjelaskan melalui seni tari, musik, dan teater, ritual menjadi

ekspresif dan inklusif, meningkatkan makna spiritual dan menjangkau publik secara emosional dan simbolik. Transformasi ritual sebagai jembatan antara sakralitas dan sosialitas membuat Prambanan menjadi tempat spiritual yang dinamis, terlibat, dan relevan dengan perkembangan zaman (2025). Tegas Warta., ritual sekarang menjadi ruang ekspresi komunitas yang menghidupkan nilai dharma secara dialogis dan inklusif dengan menggunakan seni, teks, simbol, dan emosi (2025). Sebagai Platform Spiritual Hidup Prambanan, Prambanan telah berkembang menjadi tempat untuk melestarikan dan memperbarui dharma yang relevan selama berbagai generasi. Purwanto menegaskan ekspresi visual memperluas makna teks suci, membuat nilai dharma lebih mudah dipahami dan menyenangkan untuk generasi digital. Revitalisasi Spiritual di Tengah Modernitas Ritus Hindu di Prambanan menghadapi tantangan gaya hidup modern, tetapi memicu gerakan komunitas untuk membangkitkan kembali makna spiritual (2025). Budiadnya juga menjelaskan bahwa ritual Hindu cenderung menjadi simbol budaya luar, sementara praktik spiritual dan praktik batin generasi muda terpisah. Ritual harus dihidupkan kembali sebagai pengalaman spiritual yang mempertimbangkan dan mengubah, bukan sekadar kewajiban hukum. Pengaruh pariwisata dan estetika formal mengubah upacara sakral menjadi hiburan visual, dan kontemplasi spiritual beralih ke ekspresi luar. Untuk mengembalikan ruh spiritual ritual, pendekatan edukatif dan empati diperlukan, karena antara pelestarian dan eksploitasi simbolik tradisi terancam menjadi konsumsi budaya. Untuk memungkinkan warisan spiritual dihayati bersama lintas generasi, regenerasi tradisi membutuhkan komunikasi yang empatik dan kontekstual (2025). Menurut Didik., Gerakan Akar Rumpun Tradisi dihidupkan kembali melalui ekspresi lintas usia, konten digital, dan diskusi spiritual yang relevan bagi generasi sekarang. Ritual Prambanan direvitalisasi sebagai tempat refleksi lintas generasi yang menggabungkan nilai lama dan ekspresi baru dalam ekosistem spiritual yang inklusif (2025).

Pertukaran makna spiritual lintas generasi membuat pelestarian tradisi menjadi proses belajar bersama yang relevan, setara, dan berkelanjutan. Media sosial, digitalisasi teks, kursus budaya, dan mentoring antargenerasi membangun komunikasi spiritual lintas usia yang kontekstual dan berkelanjutan. Kolaborasi Lintas Generasi dalam Pelestarian Tradisi: Tradisi hidup melalui kerja sama antargenerasi yang saling menghargai, inovatif, dan berakar pada makna spiritual. Pergeseran dari makna spiritual ke estetika mengganggu pemahaman dan percakapan dharma antar generasi. Memahami arti ritual dari sudut pandang lain menurut Surpi dkk ketika ritual dianggap sebagai hasil dari pemandangan, itu disebut dekontekstualisasi. Pementasan seni sakral, seperti tarian Siwa Nataraja atau drama Ramayana, ditunjukkan semata-mata sebagai hiburan tanpa memberikan penjelasan tentang makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Nilai sakral simbol-simbol seperti api, air, bunga, dan mantra direduksi karena wisatawan, dan bahkan sebagian dari masyarakat lokal, melihat upacara sebagai atraksi visual daripada perjalanan spiritual untuk memahami kosmologi Hindu. Upacara keagamaan telah kehilangan peran mereka sebagai proses pemurnian internal dan penguatan kolektivitas spiritual. Sebagai panduan hidup, generasi muda tidak memiliki pemahaman mendalam tentang dharma (2024:158–161). Mengurangi peran komunitas lokal, pelaku ritual mulai beralih dari komunitas lokal ke perusahaan wisata akibat komersialisasi. Tim pementasan atau penganjur acara menggantikan peran masyarakat adat sebagai penghayat dan pelaksana upacara. Ini menyebabkan perbedaan antara ritual dan dasar spiritualnya. Efek sosialnya meliputi kehilangan otoritas budaya komunitas lokal sebagai penjaga nilai, penurunan proses regenerasi pemangku budaya, dan penurunan rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas ritual sebagai warisan yang terus berlanjut. Modifikasi terhadap simbol ritual terjadi dalam upaya untuk membuat pertunjukan lebih menarik bagi penonton kontemporer. Misalnya, pakaian adat diubah untuk tampilan yang lebih "artistik" tanpa mengorbankan fungsi sakralnya, gerakan tari sakral diubah menjadi koreografi panggung tanpa mempertimbangkan filosofi gerak spiritual, dan alat ritual seperti gamelan, dupa, atau sesajen digunakan sebagai "properti

dekoratif" daripada sebagai alat untuk mengaktifkan energi spiritual. Distorsi ini menghilangkan nilai, yang menghilangkan makna dari praktik spiritual Hindu (Surpi, dkk. 2024: 201–202).

Dibutuhkan pendekatan yang menggabungkan kekuatan akademisi, komunitas adat, dan pemerintah, serta estetika tanpa makna dan distorsi simbolik. Nilai dapat membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian dan adaptasi. Tiga pendekatan utama digunakan untuk mencapai tujuan wisata spiritual Prambanan, yakni: Standar Etis Wisata Spiritual Prambanan Perundingan lintas pihak diperlukan untuk menetapkan batas-batas sakral-publik, tata pertunjukan, dan hak komunitas dalam pengelolaan situs budaya; Peran Aktif Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Masyarakat lokal diberdayakan sebagai subjek spiritual dan edukatif, mendorong regenerasi nilai budaya secara alami; dan Pendidikan Spiritual untuk Wisata Prambanan: Agar wisata Prambanan menjadi pengalaman yang dipikirkan, bukan hanya pengalaman visual, pendidikan ritual harus ditambahkan. Kolaborasi etis menjaga sakralitas ritual dari perdagangan, membuatnya tempat spiritual lintas generasi. Festival Dharma dan Vitalitas Tradisi, seperti Festival Dharma Prambanan, menghidupkan kembali makna spiritual tradisi untuk generasi sekarang. Tegas Pujiyanto., melalui refleksi, seni kolaboratif, dan forum lintas usia, Festival Dharma menyatukan tradisi dan inovasi sebagai bukti keberlanjutan spiritual (2025). Pasraman Budaya Siwa Mandala adalah metode pendidikan spiritual modern, menurut Surpi dkk., Pasraman Budaya Siwa Mandala adalah inovasi dalam pendidikan spiritual yang menggabungkan prinsip-prinsip Hindu klasik dengan pendekatan pembelajaran kontemporer. Di sini, pendidikan bukan sekadar penyebaran pengetahuan; itu adalah proses pembentukan karakter dan pemaknaan hidup berdasarkan dharma. Programnya modular dan dapat disesuaikan, termasuk pelatihan kepemimpinan budaya yang didasarkan pada nilai-nilai Siwa dan filosofi dharma kepemimpinan; kurikulum spiritual tematik, yang mencakup pemahaman tentang struktur mandala, makna mantra, dan filosofi gerak tubuh ritual sebagai ekspresi nilai; dan simulasi upacara, di mana peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pengamalan dan penafsiran tradisi. Pasraman ini menjadi pusat pembelajaran lintas generasi dengan desain inklusif dan pendekatan dialogis. Ini adalah tempat di mana pendidikan, spiritualitas, dan budaya bertemu dalam format modern. Ia bukan hanya tempat pelestarian; itu adalah laboratorium regenerasi nilai yang memiliki dasar tradisi yang kuat untuk menangani tantangan zaman (2024: 125–130; 158–161).

Pembangunan Bahasa Kawi digital kata Swardana., bahwa komunitas ini menghidupkan bahasa Kawi secara digital sebagai jembatan spiritual, menggabungkan inovasi dan tradisi dalam ruang kreasi lintas generasi. Integrasi inovasi dan tradisi, didukung oleh kerja sama lintas sektor dan kebijakan, adalah kunci keberlanjutan spiritual lintas generasi (2025). Diantaranya: Buku Ritual Interaktif sebagai Media Edukasi: Modul digital-fisik ini menyatukan filosofi, praktik, dan simulasi ritual untuk transformasi dan kontekstual pendidikan lintas usia; Jejaring Dokumentasi Lintas Generasi membangun arsip budaya digital untuk belajar dan regenerasi nilai bersama; Forum Refleksi dan Riset Dharma bekerja sama dengan akademisi dan pemangku tradisi untuk membuat narasi dan kebijakan pelestarian yang kontekstual dan dinamis; Insentif Negara untuk Pelestarian Nonkomersial: Kebijakan afirmatif diperlukan untuk mendukung pelestarian berbasis spiritualitas dengan dana daripada jumlah kunjungan; dan Ekosistem Kreatif Prambanan Berbasis Spiritualitas: Spiritualitas menjadi inspirasi masa depan untuk media edukatif dan seni digital berbasis tradisi yang dibuat melalui kerja sama lintas bidang. Untuk masa depan, penegasan strategis rekomendasi ini akan menghasilkan tata kelola pelestarian ritual yang fleksibel, berkolaborasi, dan berakar. Dengan memadukan pendidikan, dokumentasi, refleksi, dukungan struktural, dan ruang kreasi, tradisi Hindu Prambanan dapat hidup sebagai nilai yang bergerak. Dinamika Tradisi dan Zaman Ritual Hindu di Prambanan berkembang menjadi warisan hidup yang fleksibel yang memenuhi kebutuhan religius dan sosial generasi saat ini. Prambanan berfungsi sebagai Laboratorium Spiritualitas

Pelestarian yang berbasis komunitas dan teknologi, memfasilitasi diskusi lintas generasi untuk mempertahankan dharma. Prambanan Simbol Transformasi Nilai Lebih dari sekedar candi batu, Prambanan adalah ajakan untuk merengkuh dharma secara kontemporer dan relevan. Media Tradisional sebagai Penjaga Spiritualitas Komunikasi Prambanan tradisional menjaga dharma lintas generasi, bukan hanya menyampaikan informasi. Menurut Purwanto., cerita lisan dan simbol ritual menjembatani generasi, tetapi modernisasi mengancam partisipasi dan akses ke makna. Nilai Hindu ditransmisikan secara verbal, jadi diperlukan strategi untuk memperkuat peran komunikasi saat ini (2025). Triman., menyatakan media tradisional melalui cerita keluarga, nasihat, dan ritual bersama lintas generasi. Sejak awal, komunikasi lisan dan tantangan lintas generasi nilai Hindu ditanamkan melalui cerita lisan. Namun, untuk tetap relevan di era modern, pendekatan baru diperlukan (2025). Warta., juga menjelaskan bahwa etika, dharma, dan kosmologi dimasukkan ke dalam lontar dan kertas suci, yang berfungsi sebagai alat untuk pertukaran nilai antara agama. Reinterpretasi digital memastikan bahwa ajaran Hindu masih relevan dan sakral di zaman sekarang. Tradisi lisan sebagai pengajaran masyarakat (2025). Pengetahuan dan pendidikan diperoleh melalui komunikasi spiritual Hindu melalui warisan lisan. Narasi dan tafsir lisan, sebagai media epistemik dan pedagogis utama, menghidupkan ajaran Hindu secara kontekstual, menjadi sumber pengetahuan dan pedoman ritual lintas zaman. Pembelajaran Adaptif dan Simbol Sakral Membutuhkan pendekatan kontekstual dan partisipatif untuk mengajar generasi digital agar simbol tetap bermakna. Menurut Eliade (1957: 20-21), teks suci tidak hanya menyimpan ajaran, tetapi juga menandai hubungan antara manusia dan kosmos sakral. Kitab-kitab ini dianggap sebagai referensi spiritual tertinggi dalam Prambanan. Namun, karena bentuk (lontar fisik) dan bahasa (Kawi-Sanskerta) yang terbatas, menjadikannya terbatas dan tidak mudah diakses oleh generasi muda, yang lebih terbiasa dengan medium digital dan visual interaktif. Eliade menyatakan bahwa simbol, ritus, dan mitos bukan sekadar ekspresi budaya tetapi cara manusia mengakses realitas sakral. Simbol alam seperti gunung, pohon, dan matahari berfungsi sebagai jalur komunikasi antara manusia dan kosmos. Simbol bukan hanya representasi; "Penghadiran" makna spiritual yang hidup dan pengalaman religius bukanlah sistem kepercayaan rasional, tetapi keterhubungan eksistensial yang diwujudkan melalui tindakan simbolik dan ritus (1957:10-21).

Simbol sakral sebagai Bahasa Spiritualitas Pratima, Yantra, dan Mandala mendorong kesadaran ritual, tetapi generasi muda cenderung melihatnya sekadar hiasan jika mereka tidak memahaminya. Sistem penyampaian pesan yang dikenal sebagai komunikasi tradisional didasarkan pada tradisi, simbol, dan cerita lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Media sederhana seperti kentongan, pertunjukan wayang, cerita rakyat, dan ritual keagamaan membantu proses komunikasi ini dengan memberikan informasi dan mempertahankan identitas dan nilai masyarakat. Komunikasi tradisional bersifat satu arah dan hierarkis, dan pengirim pesan biasanya adalah individu yang memiliki otoritas sosial atau spiritual, seperti pemimpin adat atau tokoh agama. Komunikasi dalam struktur sosial seperti ini membantu mempertahankan nilai-nilai komunitas, mempertahankan kontrol sosial, dan menyebarkan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keterikatan simbolik dan spiritual dalam proses komunikasi sangat penting, dan model ini membantu mempertahankan budaya lokal di tengah modernisasi (Dirgantari, dkk, 2024: 15). Makna Mendalam, Tantangan Digital dalam Komunikasi Hindu sarat simbol dan nilai, tetapi generasi muda menghadapi keterbatasan akses, bahasa, dan pemaknaan. Purwanto menyatakan bahwa digitalisasi membantu pemulihan nilai dan identitas budaya, dan generasi muda membutuhkan media kreatif agar tradisi tetap bermakna (2025). Menurut Maduratna. E. S, dkk., teknologi digital telah mengubah cara komunikasi konvensional menjadi lebih cepat, efektif, dan tersebar di seluruh dunia. Ini menunjukkan pergeseran besar dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis jaringan dan perangkat digital. Mereka juga menekankan betapa pentingnya untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi ini agar komunikasi tetap relevan, efektif, dan mampu menjawab



tantangan zaman yang semakin terhubung secara virtual (2024:105-108). Asari. A dkk., menegaskan komunikasi digital mengacu pada penggunaan saluran digital, seperti media sosial, email, dan perangkat seluler, untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai pertukaran informasi antara individu atau kelompok melalui sarana elektronik, seperti internet, email, dan media digital yang berguna dalam pertukaran informasi menggunakan teknologi digital, yang memungkinkan komunikasi terjadi lebih cepat, lebih efisien, dan dengan biaya lebih rendah daripada bentuk komunikasi tradisional (2023:183). Strategi pendidikan yang menggabungkan tradisi dan teknologi diperlukan untuk menghubungkan makna lintas generasi. Antara lain: Kitab suci dan aksara tradisional diubah menjadi format digital interaktif untuk pembelajaran spiritual yang adaptif; Modul grafis memperjelas makna simbol Hindu agar mudah dipahami lintas generasi, dan Epos, cerita lisan, dan mitos lokal diolah dalam format digital partisipatif untuk mempertahankan warisan budaya yang bertahan lintas generasi. Agar spiritualitas tetap menjadi pengalaman lintas generasi, digitalisasi diperlukan untuk menghidupkan kembali media tradisional Hindu.

Bahasa Sakral dan Cerita Lisan sebagai Warisan Nilai Nilai dharma diwariskan melalui simbol, bahasa, dan cerita lisan, dan ini membentuk kesadaran spiritual yang berpindah dari generasi ke generasi. Menurut Agung., seperti yang ditunjukkan dalam Ramayana, Mahabharata, dan legenda lokal, membentuk kesadaran spiritual dan historis melalui narasi nilai Hindu. Lebih dari pengajaran, cerita lisan menghubungkan generasi dalam pengalaman dharma dan makna keberadaan (2025). Warta., menambahkan bahwa api, air, bunga, dan warna menjadi kode spiritual yang hanya dapat diartikan secara konsisten melalui interpretasi yang dilakukan oleh generasi demi generasi (2025). ditegaskan Triman., Kawi, dan Sanskerta membentuk ruang sakral. Namun, karena kurangnya pengetahuan linguistik, generasi muda kesulitan memahami artinya. Ketika cerita dan simbol Hindu disajikan melalui teater, animasi, dan narasi digital yang kontekstual, format interaktif lebih disukai. Partisipatif sebagai Akses ke Makna Spiritualitas Dharma tetap hidup ketika dikemas dalam konteks tanpa kehilangan esensi dharma (2025). Bahasa dan simbol Hindu memiliki makna spiritual yang sulit diwariskan. Namun, nilainya terhambat di antara generasi saat ini. Bahasa Kawi, Sanskerta, dan simbol sakral mudah disalahartikan sebagai estetika belaka tanpa tafsir kontekstual. Ritual tanpa makna, spiritualitas tergerus, dan ritual menjadi formalitas tanpa ruang untuk belajar. Interaksi simbolik dan narasi yang dimengerti bersama membentuk makna budaya, menurut Clifford Geertz (1973:14). Pendekatan pedagogis yang memahami simbol dan bahasa ritual secara kontekstual, visual, dan naratif harus digunakan untuk refleksi strategisnya. Ruang pembelajaran yang dialogis diperlukan agar generasi muda melihat spiritualitas sebagai proses pemaknaan, bukan sekadar tradisi. Orang dapat mengakses cerita, tafsir, dan pengalaman simbolik yang selama ini tersembunyi dalam bahasa dan ritual dengan bantuan teknologi. Untuk membangun komunikasi yang bermakna antar generasi, dibutuhkan pendekatan integratif dan kreatif. Didik menegaskan workshop puja tiga bahasa dan kamus digital membantu generasi muda memahami spiritualitas secara aktif dan reflektif (2025). Kelas Sanskerta, visualisasi cerita epos, dan Podcast Pujianto memperkuat komunikasi nilai antar generasi. Warisan spiritual dapat ditransmisikan secara kreatif, pendidikan, dan kerja sama lintas generasi (2025). Tetua Adat sebagai Penjaga Transendensi: Dalam menjaga ritual Hindu, mereka memadukan kenyataan sosial dengan ajaran suci. Peran ini sangat penting untuk komunikasi, terutama dalam lintasan antar generasi".Tokoh budaya tradisional memfasilitasi makna dan menjaga struktur simbolik, menurut Geertz (1973:142). Dalam hal ini, tetua adat menjaga cerita lokal dan menggunakan pendekatan spiritual untuk memecahkan konflik sosial, sedangkan pemuka agama menjaga ajaran Weda murni, mengajarkan moral, dan membantu proses keagamaan. Kedua menyatu dalam fungsi pedagogis: memberi tahu orang lain dan memberi contoh nilai. Dalam lingkungan pasraman, ritual, atau interaksi informal, para tetua dan pemuka agama membangun pola komunikasi yang mengandung unsur hierarki simbolik, yang



menempatkan mereka sebagai figur otoritatif nilai dan dialogis terbatas. Komunikasi nilai dan spiritualitas kepada generasi muda tidak hanya bergantung pada media atau teknik; itu juga bergantung pada jenis hubungan dan kedalaman pengalaman yang dibangun. Kemampuan untuk menyampaikan nilai melalui kisah hidup yang relevan dan kontekstual adalah komponen utama yang mempengaruhi efektivitas komunikasi ini. Kecakapan naratif adalah komponen utama yang mempengaruhi efektivitas komunikasi ini. Narasi adalah tempat diskusi yang mendorong pemikiran kritis dan introspeksi. Pengalaman ritual, cerita orang tua, dan perjalanan spiritual menjadi alat pembelajaran yang transformatif dalam konteks pelestarian budaya (Freire, 1970:3). Spiritualitas Personal berarti bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada seberapa autentik pengalaman spiritual yang dimiliki oleh remaja. Internalisasi yang mendalam terjadi ketika nilai dharma dihayati bukan hanya diajarkan. Sebagai pengalaman eksistensial yang menyentuh kesadaran, spiritualitas bukanlah dogma (Eliade, 1957:162-164). Dan Kedekatan Emosional yaitu Relasi yang hangat, terbuka, dan penuh kepercayaan menjadi fondasi komunikasi yang bermakna. Dalam ruang intergenerasional, kedekatan emosional menciptakan rasa aman untuk bertanya, berdialog, dan mengalami spiritualitas tanpa tekanan. Ini adalah jembatan antara tradisi dan pencarian makna personal (Nitria.P.W.A, 2025). Seperti yang ditunjukkan oleh ketiga komponen ini, komunikasi spiritual adalah proses pembentukan kesadaran, hubungan, dan pengalaman.

Komunikasi dan hubungan antar generasi telah berubah karena perubahan sosial dan teknologi. Di satu sisi, nilai-nilai post-materialistik, ekspresi visual, dan kecepatan informasi adalah ciri dari lingkungan digital di mana generasi muda berkembang. Sebaliknya, generasi tua biasanya menggunakan metode normatif, struktur hierarkis, dan simbolisme tradisional. Di tengah ketegangan ini muncul masalah nyata, seperti resistensi generasi muda terhadap pendekatan yang dianggap dogmatis atau tidak relevan dengan pengalaman hidup mereka, perbedaan bahasa simbolik, di mana makna spiritual dan budaya yang diwariskan secara lisan atau ritual sulit diterjemahkan ke dalam bentuk digital yang dipahami oleh generasi muda, dan ketidakmampuan sebagian tetua untuk mengadopsi dialog horizontal atau menggunakan media digital sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan orang lain. Menurut Ronald Inglehart (1997:131-160), konflik ini menunjukkan ketegangan nilai antara ekspresi post-materialistik dan tradisionalisme. Sementara generasi tua menekankan stabilitas, warisan, dan norma kolektif, generasi muda cenderung mencari makna melalui pengalaman, kreativitas, dan kebebasan berekspresi. Menurut Warta., Tiga Pilar Strategis Komunikasi Ritual, yakni Tetua Adat membangun komunikasi lintas generasi melalui narasi reflektif, ruang kerja sama, dan media digital bernuansa spiritual. Pemuka Agama sebagai Penyampai Makna Spiritual: Keberlanjutan ritual bergantung pada hubungan spiritual yang berlangsung lintas generasi melalui komunikasi dan transformasi kesadaran. Generation muda sebagai aktor transformasional bukan hanya pewaris, tetapi juga penggerak untuk mengubah nilai moral dalam komunikasi antar generasi. Menurut Agung., Globalisasi tampak kaku dan tidak relevan bagi generasi muda karena tantangan untuk berpartisipasi dalamnya, seperti kurikulum yang terbatas dan kurangnya ruang diskusi (2025). Swardana menegaskan bahwa Pemuda Hindu merevisi ajaran dengan gaya ekspresif yang relevan dan spiritual melalui seni, konten digital, dan podcast (2025). Purwanto., juga menjelaskan bahwa generasi tua menekankan bentuk, sedangkan generasi muda mencari makna. Perbedaan ini menjadi kekuatan dalam komunikasi spiritual jika diterima secara inklusif (2025). Menurut Pujiyanto., generasi muda membangun komunikasi spiritual yang kontekstual dan dinamis melalui narasi visual, seni interaktif, dan forum dialogis (2025). Swadarna., menekankan bahwa generasi muda menjaga nilai dan berkomunikasi dengan budaya baru melalui aplikasi, podcast, dan pelatihan juru candi (2025). Purwanto menambahkan bahwa tradisi tetap relevan saat ditafsirkan secara kreatif; generasi muda mempertahankan relevansi spiritual meskipun zaman berubah. Pemuda sebagai Agen Pelestarian Kreatif: Mereka menjaga iman tetap hidup dan relevan di era modern melalui narasi

digital dan kolaborasi lintas usia (2025).

Purwanto menekankan bahwa dalam dunia kontemporer, kerja sama generasi membangun ekosistem budaya yang inklusif dan meneguhkan nilai spiritual (2025). Inovasi spiritual yang berakar dan relevan dibuat melalui kerja sama bernilai dharma kesalingpengertian, kesalinghormatan, dan kesalingdaya. Di antara bentuk kerja sama yang efektif. Diantaranya: menurut Trimana, Pemuda membangun relasi makna dengan orang tua mereka dalam ruang Pasraman Intergenerasi melalui kisah hidup, praktik bersama, dan diskusi pribadi (2025); lanjut Budiadnya, Melalui seni tradisi dan kreatifitas kontemporer, ritual menjadi pengalaman hidup yang inklusif dan relevan bagi generasi muda (2025), serta Purwanto, Pemuka adat dan pemuda kreatif bekerja sama dalam konten multimedia, platform Dharma Verse untuk pelestarian spiritual lintas bahasa dan zaman (2025); dan . Nilai Hindu dibahas lintas generasi melalui diskusi dan podcast setara seperti Suara Dharma. Didik menjelaskan bahwa kecemasan akan penurunan sakralitas, pilihan untuk berbisnis, dan perbedaan perspektif antara pelestarian dan transformasi menghalangi kerja sama spiritual. Dari tradisionalisme sakral menuju ekspresi spiritual yang post-materialistik ditunjukkan oleh perbedaan dalam tujuan, medium, dan gaya (2025). Menurut Ronald Inglehart. Meskipun mereka tidak menolak tradisi, generasi muda mencari cara baru untuk menghayatinya melalui pengalaman, kreativitas, dan media yang mereka kenal. Namun, orang-orang yang lebih tua biasanya menganggap bentuk dan struktur sebagai warisan yang sakral dan tidak dapat diganti (1997: 8-10, 67-70). Perspektif strategisnya adalah bahwa perbedaan ini harus dijumpai melalui ruang diskusi, kreativitas, dan reinterpretasi nilai. Oleh karena itu, fasilitator budaya yang mampu menjadi mediator antara dinamika ekspresi kontemporer dan kedalaman tradisi diperlukan. Oleh karena itu, transformasi akan memberikan kesempatan untuk mengembangkan makna spiritualitas dalam bahasa zaman. Sinergi multi-pihak untuk Kolaborasi Ritual tegas Retnayu dan Catherine akademisi, pemerintah, dan komunitas membentuk ruang reflektif, kurikulum kontekstual, dan proyek kolaboratif untuk menjembatani generasi dan menjaga nilai budaya. Mentoring, festival, digitalisasi, dan forum diskusi merupakan cara untuk menyatukan kolaborasi untuk Keberlanjutan Ritual Cerita Leluhur dan Ekspresi Muda (2025).

Ritual Hindu Prambanan didorong oleh nilai global, gaya hidup kontemporer, dan estetika visual, yang mengubah spiritualitas dari perasaan pribadi menjadi pertunjukan budaya. Jika partisipasi menurun, makna ritual memudar, dan komunikasi antar generasi terputus, nilai spiritual Hindu di Prambanan akan berbahaya. Transformasi ritual harus mempertahankan nilai dharma, memperluas makna melalui media digital, melibatkan pemuda kreatif, dan dipimpin oleh figur budaya reflektif lintas generasi. Ritual menjadi tempat untuk berpikir dan berbagi lintas generasi untuk memahami diri sendiri, membangun hubungan, dan mempertahankan semesta dalam dinamika global. Tradisi spiritual Hindu terdorong oleh gaya hidup modern, yang menyebabkan ritual kehilangan maknanya dan memecah identitas budaya antara kebutuhan modern dan nilai leluhur. Pendidikan dharma yang kurang, partisipasi ritual yang pasif, dan kurangnya figur panutan komunikatif membuat generasi muda jauh dari makna spiritual Hindu. Minat ritual yang menurun, arah spiritual yang tidak jelas, dan pewarisan yang tidak dipikirkan menuntut rekonstruksi makna yang relevan bagi generasi muda. Pelestarian dilakukan melalui buku naratif, ritual partisipatif, konten inspiratif, dan forum dialogis yang mengaktifkan spiritualitas generasi muda secara kontekstual. Saat generasi muda mengalami tradisi melalui dialog, kreativitas, dan pengalaman yang membentuk jati diri mereka, pelestarian berubah menjadi ekspresi spiritual bebas. Perselisihan antara konservasi dan tafsir ritual menyebabkan emosi terpisah, komunikasi terganggu, dan pewarisan makna terancam. Generasi muda menafsirkan secara kontekstual, kreatif, dan digital, menimbulkan ketegangan spiritual, sementara generasi tua mempertahankan norma simbolik, struktur ritual, dan komunikasi lisan. Untuk menghidupkan makna spiritual secara inklusif, pelestarian ritual

membutuhkan ruang untuk refleksi, pelatihan dialogis, kerja sama kreatif, dan tim lintas generasi. Untuk melestarikan tradisi, harmoni tafsir diperlukan, bukan dominasi gaya; spiritualitas berkembang melalui keterbukaan, bukan perselisihan. Digitalisasi mantra, lontar, dan simbol menjadi media naratif, visual, dan interaktif yang menyampaikan nilai leluhur kepada generasi muda tanpa kehilangan makna spiritualnya. Simbol ritual diinterpretasikan sebagai refleksi spiritual yang kontekstual melalui lokakarya visual dan naratif; kamus interaktif dan gamifikasi meningkatkan bahasa Kawi dan Sanskerta. Komunikasi tradisional dihidupkan sebagai sumber nilai, inspirasi hidup, dan ruang kolaborasi lintas generasi. Newsletter, forum lintas usia, dan pameran interaktif menjadi ruang reflektif yang menguatkan keterlibatan komunitas dalam tradisi sebagai ekspresi spiritual bersama. Melalui konten digital, pusat budaya komunitas, dan dukungan kreator spiritual lintas gaya, tradisinya menjadi ruang refleksi dan inovasi. Komunitas, pendidikan, dan media digital adalah fondasi sistemik untuk menjaga komunikasi antar generasi yang didasarkan pada dharma dan identitas budaya. Pendidikan menjadi ruang reflektif yang menanamkan iman dan karakter karena penerapan nilai Hindu dalam kurikulum, metode partisipatif, dan kolaborasi lintas generasi. Nilai dharma disebarkan secara kontekstual melalui video, animasi, dan podcast; kolaborasi kreatif dan penjaga tradisi memastikan konten sakral. Festival, forum, dan ritual lintas usia membentuk komunitas inklusif di mana remaja berpartisipasi dalam pelestarian, dokumentasi, dan inovasi tradisi. Komunitas, pendidikan, dan media digital membentuk ekosistem regenerasi spiritual yang mengutamakan keterlibatan, refleksi, dan adaptasi lintas generasi.

Regenerasi nilai dharma bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai usia, yang bersifat spiritual dan identitasional. Rasa, Laku, dan Sabda membentuk kesadaran kolektif yang menjadikan ritual sebagai identitas daripada rutinitas. Generasi muda hadir secara fisik tetapi tidak spiritual karena kurangnya ruang dialog, gaya komunikasi yang berbeda, dan metode pendidikan yang kaku. Hal ini mengancam kesinambungan budaya. Forum interaktif, narasi digital, dan mentoring generasional terbukti meningkatkan partisipasi remaja hingga 40%. Saat komunikasi antar generasi berlangsung partisipatif dan reflektif, ritual menjadi ruang diskusi nilai. Ritual menjadi ruang transformatif yang relevan dan regeneratif berkat keterlibatan pemuda, konten digital, diskusi lintas usia, dan ekspresi pengalaman. Komunikasi lintas generasi yang terbuka, berpikir, dan bermakna memungkinkan ritual untuk bertahan dan berkembang. Pendidikan digital, komunitas, dan model pewarisan budaya tradisional berfungsi untuk menghubungkan nilai Hindu ke masa lalu dan masa depan, yakni : Pewarisan melalui sabda, laku, dan rasa dalam keluarga dan komunitas membentuk ikatan spiritual, namun terancam oleh kurangnya dokumentasi dan perubahan fungsi keluarga; Pasraman dan sanggar budaya membentuk ruang belajar kolektif lintas generasi, tetapi partisipasi menurun jika metode komunikasi tidak diperbarui; dan Generasi muda didorong untuk menjadi kreator budaya dengan konten visual dan interaktif, tetapi validasi spiritual harus dijaga agar tidak terjebak popularitas. Sinergi antara metode tradisional, komunitas, dan digital membentuk sistem pewarisan yang adaptif, inklusif, dan lintas generasi. Pemuka adat, generasi muda, dan lembaga pendidikan membentuk ekosistem pewarisan nilai yang dialogis, kreatif, dan inklusif lintas zaman. Pemeliharaan budaya membutuhkan sinergi antara metode tradisi, digital, dan komunitas dalam kesadaran nilai dan semangat dharma yang abadi.

### **III. PENUTUP**

Rasa, makna, dan partisipasi dalam ritual diwariskan dari generasi ke generasi sebagai ekspresi spiritual dan identitas budaya. Diantara : Nilai teknis dan spiritual ditransfer secara verbal, nonverbal, dan intuitif dalam praktik lintas generasi; Identitas budaya muda terpecah antara akar lokal dan arus global karena perbedaan nilai, gaya hidup, dan kurangnya ruang diskusi; Komunikasi adaptif dibentuk oleh integrasi digital, penguatan lembaga, dan ruang

lintas usia, yang meningkatkan partisipasi dan regenerasi identitas budaya; dan Perempuan, remaja, dan tokoh masyarakat membentuk pilar komunikasi komersial.

Disarankan agar kebijakan pelestarian budaya Hindu Prambanan memasukkan komunikasi lintas generasi, diantaranya: Belajar komunikasi lintas generasi, membuat arsip digital, dan memperkuat peran pemuka adat sebagai mentor reflektif; Buat konten tradisi, bentuk komunitas remaja, dan ikuti ritual sebagai ekspresi budaya dan spiritual; Buat kebijakan berbasis nilai, dukung ruang lintas generasi, dan fasilitasi kolaborasi antar sector; Buat evaluasi pewarisan nilai, lakukan riset partisipatif, dan publikasikan cerita budaya di media populer; dan Ritual dihidupkan sebagai alat transformasi dan regenerasi budaya dan memupuk solidaritas melalui komunikasi lintas generasi.

Fokus antar generasi membatasi cakupan dan kedalaman penelitian, tetapi menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan. Beberapa contohnya adalah Penekanan pada Prambanan lokal membatasi generalisasi; studi komparatif harus dilakukan lintas daerah Hindu di Indonesia: Penekanan pada Tawur Kesanga dan Galungan membatasi eksplorasi nilai ritual lain yang kontemplatif, naratif, dan artistic; Penelitian terbatas pada fase ritual musiman tertentu; dokumentasi jangka panjang disarankan untuk menangkap ekspresi holistic; Dampak partisipasi dan komunikasi belum terukur tanpa statistik; metode campuran disarankan untuk studi lanjutan; Gestur sakral, nilai spontan, dan arsip lama belum terdokumentasi secara utuh. perlu kolaborasi antara narrative lisan, digital, dan visual; dan meskipun terbatas, penelitian ini berkualitas akademik dan membuka jalan untuk studi lintas disiplin, wilayah, dan ritual untuk melestarikan tradisi Hindu.

Pelestarian tradisi Hindu sebagai entitas hidup dan transformatif membutuhkan penelitian lintas bidang, diantaranya: Gunakan survei dan analisis media untuk mengukur partisipasi, efektivitas komunikasi, dan persepsi generasi muda tentang pelestarian ritual; Bandingkan dinamika komunikasi, temukan faktor lokal, dan gali praktik ritual unik dari berbagai daerah Hindu di Indonesia; Teliti peran STAHN, pasraman, dan sekolah budaya dalam membentuk kesadaran dan kurikulum Hindu lintas generasi; Eksplorasi Seni sebagai Komunikasi Nilai Mempelajari seni ritual dan bagaimana ia berubah menjadi media edukasi dan keterlibatan generasi muda; Analisis Epistemologis dan Hermeneutika Hindu Mempelajari warisan pengetahuan, makna simbolik, dan sumber sabda untuk memperkuat dimensi filosofis komunikasi budaya Hindu; dan Sinergi Multidisipliner dan Kolaboratif Berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai disiplin dan komunitas untuk membangun strategi pelestarian budaya Hindu yang reflektif,

Libatkan pemerintah, komunitas, dan pelaku budaya untuk membangun ekosistem pelestarian tradisi yang digital, spiritual, dan lintas generasi. Oleh karena itu, tindakan praktis harus diambil, yaitu: Menciptakan forum yang inklusif dan memungkinkan ekspresi kreatif untuk mengubah nilai dan makna tradisi Hindu; Membuat video, aplikasi, dan podcast budaya untuk membuat tradisi Hindu mudah diakses dan dipahami oleh generasi muda; Melibatkan remaja dalam produksi konten, penyelenggaraan acara, dan penulisan ulang tradisi untuk menumbuhkan rasa memiliki budaya; dan Mengaktifkan pasraman dan sanggar sebagai ruang pembela

Pemerintah dan pemangku kebijakan harus menciptakan iklim pelestarian yang mengimbangi pengembangan dan pelestarian. Akibatnya, hal-hal berikut harus dipertimbangkan: Membangun kurikulum lokal dan platform digital yang meningkatkan kesadaran identitas dan keyakinan generasi muda; Memberikan dana untuk acara budaya, dan membangun kluster digital berbasis komunitas yang mendapatkan dukungan berkelanjutan; Arsipkan ritual secara digital dan bangun portal budaya agar tradisi Hindu mudah diakses oleh lintas generasi dan komunitas; Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator dan komunitas Hindu berfungsi sebagai perancang rencana, dengan suara lokal lintas generasi dimasukkan; Tetapkan zona sakral, buat panduan edukatif, dan libatkan komunitas Hindu agar Prambanan tetap

otentik dan bermakna; dan Melalui kolaborasi lintas sektor dan generasi, bangun ekosistem yang berbasis nilai, kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., dkk. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 1. PT. Global Eksekutif Teknologi. ISBN 978-623-198-198-1.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana. Ardika, I Wayan. 2008. *Burials, Texts, and Rituals: Studi Etnoarkeologi di Bali Utara*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Agung. I . B., 21 Juli 2025. Wawancara Mendalam, Sesepeuh Hindu DI. Yogyakarta. Budiadnya. P., Dok. *Foto Wawancara Mendalam*, Jumat, 25 Juli 2025. Anggota ICI Jawa Tengah.
- Christopher Helland dan Lisa Kienzl, “Ritual,” dalam *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan dalam Media Digital*, ed. Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, 2nd ed. (New York: Routledge, 2021), 40.
- Didik Hariyanto. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press. ISBN 978- 623-6081-32-7.
- Dirgantari, A. S., dkk. (2024). *Dasar-Dasar Komunikasi*. PT. Media Penerbit Indonesia. Eliade, M. (1957). *Yang Suci dan yang Profan: Sifat Agama*. New York: Harcourt.
- Geertz, C. (1973). *Interpretasi Budaya*. New York: Basic Books.
- Inglehart, R. (1997). *Modernisasi dan Postmodernisasi: Perubahan Budaya, Ekonomi, dan Politik di 43 Masyarakat*. Princeton University Press. ISBN 9780691011806.
- Maria Ulfa Batoebara, “Inovasi dan Kolaborasi dalam Era Komunikasi Digital,” *Publik Reform: Jurnal Administrasi Publik* 8, no. 1 (2021): 29–38. <https://doi.org/10.46576/jpr.v8i1.1470>.
- Sakti, Reztu Dwi, Suriadi, dan Dedi Gunawan Saputra. *Kemajuan Digital: Bagaimana Teknologi Membentuk Ulang Cara Kita Berkomunikasi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2024
- Steinberg, S. (1995). *Buku Ajar Pengantar Komunikasi 1: Dasar-Dasar*. Juta and Company Ltd. ISBN 978-0-7021-3649-8.
- Sari Maduratna, S., Gunarso, S., Aladdin, Y. A., dkk. (2024). *Panduan Praktis Sukses Berkomunikasi pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. ISBN 978-623- 514-067-4.
- Swardana. G, Senin 21 Juli 2025. *Wawancara Mendalam*, Ketua Generasi Hindu D.I. Yogyakarta (Pokjaluh)
- Triman. Jro Gede Dwijo., Selasa, 8 Juli 2025. *Wawancara Mendalam*, Ketua PSN DI. Yogyakarta.
- Mantik. C. O., Jumat 18 Juli 2025. *Wawancara Mendalam*. Pengelola TWC Prambanan. Molya. R., Jumat 18 Juli 2025. *Wawancara Mendalam*, Pemerintah TWC Prambanan.
- Ni Kadek Surpi, I Made Wika, Ni Putu Widyastuti, 2024. *Teologi Parabrahman : Candi Prambanan Pusat Ibadah Hindu Dunia & Episentrum Spiritualitas*, PT Dharma Pustaka Utama
- Peddie, Jon. *Realitas Tertambah: Tren dan Peluang*. Cham: Springer, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-54502-8>.
- Pravita Windi Anatasa Nitria. (2025, 29 Juni). *7 Alasan Hubungan Emosional Penting dalam Sebuah Hubungan untuk Menciptakan Relasi Lebih Kuat*. JawaPos.com. Diakses dari Jawa Pos Lifestyle.
- Putra. D. W., Senin 14 Juli 2025. *Wawancara Mendalam*, Pemimpin Hindu DI. Yogyakarta (Pembimas).
- Pujianto. E., Rabu 16 Juli 2025. *Wawancara Mendalam*, Tokoh Hindu Jateng (Pembimas).



Purwanto., Rabu, 9 Juli 2025. *Wawancara Mendalam*, Generasi Hindu (Ketua PHDI GK). Warta.  
I. N., Selasa, 22 Juli 2025. *Wawancara Mendalam*, Akademisi STAHN Japa Klaten  
Jawa Tengah.  
Wikipedia. “Candi Prambanan.” Last modified 2025. [https://id.wikipedia.org/wiki/Candi\\_Prambanan](https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Prambanan).